

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang perlu dan penting. Pendidikan merupakan sarana yang dapat meningkatkan kualitas SDM sebuah negara. Yang dikatakan perlu ialah bahwa ilmu pengetahuan yang terkandung dalam pendidikan harus dimiliki oleh setiap orang, sedangkan penting artinya bahwa ilmu pengetahuan itu besar manfaatnya. Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan dari kebudayaan manusia.

Pendidikan merupakan proses yang kompleks, namun kompleksitasnya selalu seiring dengan perkembangan manusia. Melalui pendidikan pula berbagai aspek kehidupan dikembangkan dengan proses belajar dan pembelajaran. Berbagai masalah dalam proses pembelajaran perlu diselaraskan dan distabilkan agar kondisi belajar tercipta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta dapat diperoleh seoptimal mungkin.

Di zaman modern ini, menjadi orang pintar saja belum cukup. Dibutuhkan orang yang mampu berpikir kritis agar mampu menghadapi persaingan ke depan. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir kritis dan imajinatif, menilai bukti, bermain logika, dan mencari alternatif imajinatif dari ide-ide konvensional, memberi anak-anak muda sebuah rute yang jelas dari carut marut pemikiran pada zaman teknologi saat ini (Johnson dalam Lathifah).

Cece Wijaya (2010:72) juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Menurut sumarno (2000:87), untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam pembelajaran, dosen juga perlu mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, bertanya serta menjawab pertanyaan, berpikir secara kritis, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan, serta mengajukan alasan setiap jawaban yang diajukan.

Upaya untuk pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif, peserta didik dipandang sebagai pemikir bukan seorang yang diajar, dan pengajar (dosen) berperan sebagai mediator, fasilitator dan motifator yang membantu peserta didik dalam belajar bukan mengajar. Beberapa faktor yang menentukan keberhasilan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah keahlian dalam memilih dan menggunakan bahan ajar yang tepat sehingga mampu membentuk, mengembangkan, bahkan meningkatkan kemampuan berpikir kritis Susanto (2015).

Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data maupun fakta, proses nilai, kemampuan, dan keterampilan. Bahan yang dikembangkan hendaknya mengacu pada program dalam silabus yang mempelajarkannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Bahan ajar pokok adalah penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar (Sumantri, 2016). Penggunaan bahan

ajar yang belum mengoptimalkan keikutsertaan mahasiswa merupakan salah satu penyebab kurang maksimalnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Hal ini membuat mahasiswa merasa bosan mengikuti proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan tidak efisien.

Selain itu Dimiati dan Mudjiono (2009:3) kemampuan berpikir kritis dapat terlihat ketika informasi yang diberikan kepada peserta didik dapat di terima dengan baik, rangsangan – rangsangan dari luar yakni dari dosen. Dosen merupakan fasilitator pendidikan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi anak didik, agar tercapainya tujuan pendidikan dosen harus memiliki keterampilan dasar mengajar. Hamid (2010:2) mengemukakan bahwa ada banyak keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh dosen diantaranya keterampilan bertanya. Dengan kegiatan bertanya dosen dapat menimbulkan rasa ingin tau peserta didik, merangsang otak untuk berpikir kritis, memfokuskan perhatian peserta didik, serta mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik. Selain menguasai materi bahan ajar yang telah di sediakan oleh dosen dan penguasaan keterampilan dasar mengajar oleh dosen maka perlupula suatu upaya aktifitas kepada peserta didik yang bukan hanya sekedar mengingat tetapi lebih dari itu yakni memahami, mengaplikasikan, menganalisis,, mensintesis dan mengevaluasi suatu permasalahan yaitu dalam bentuk pemberian tugas rutin kepada peserta didik. Dengan adanya tugas lebih merangsang peserta didik untuk belajar lebih banyak, baik pada waktu di kelas maupun diluar kelas yang menggunakan bukti dan logika untuk berpikir kritis Abu (2005:52).

Berdasarkan pengamatan peneliti didalam kelas A Reguler Pendidikan Ekonomi stambuk 2017, terdapat beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran. Salah satu diantaranya sebagian besar mahasiswa tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, masih banyak yang tidak dapat mengkonstruksi yang telah di sampaikan oleh dosen sehingga kemampuan berpikir kritisnya masih rendah. Dalam perkuliahan proses pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi harus dibenahi agar mahasiswa mampu mengalami, menghayati dan menarik pengalaman belajarnya.

Pada prasurvey penelitian dengan 30 mahasiswa, masih banyak mahasiswa kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis suatu masalah masih dikategorikan rendah, dalam mengidentifikasi pertanyaan atau materi yang disampaikan oleh dosen, kemampuan mensintesisnya pun masih rendah karena mahasiswa tidak dapat mengkombinasikan materi yang di dapat dengan ide – ide yang disampaikan, memecahkan masalah pada mata kuliah yang diampuh masih kurang, maka dalam menyimpulkan, mengevaluasi dan mengambil keputusannya pun masih rendah.

Kemudian untuk lebih rinci mengetahui seberapa besar kemampuan berpikir kritis mahasiswa pendidikan ekonomi stambuk 2017, peneliti juga melakukan observasi awal dengan angket tentang kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Adapun hasil angket yang telah diolah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa
Studi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2017

No	Indikator kemampuan berpikir kritis	Rata-rata Jawaban	Keterangan
1	Memberikan penjelasan sederhana	2,47	Cukup Kritis
2	Membangun keterampilan dasar	3,10	Kritis
3	Menyimpulkan	1,70	Kurang Kritis
4	Membuat penjelasan lebih lanjut	1,83	Cukup Kritis
5	Strategi dan taktik	2,30	Cukup Kritis

Sumber: Angket Observasi pra Penelitian

Berdasarkan tabel 1.1 pada saat observasi Pra penelitian dengan 30 mahasiswa melalui instrumen angket dengan tujuan untuk meyakinkan argumen peneliti mengenai kemampuan berpikir kritis mahasiswa pendidikan ekonomi dengan nilai rata – rata jawaban sebanyak 2,47 cukup kritis, 3,10 Kritis, 1,70 kurang kritis, 1,83 cukup kritis, dan 2,30 cukup kritis. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa kelas A stambuk 2017 masih dalam kategori cukup kritis. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya penggunaan bahan ajar yang kurang tepat dikarenakan bahan ajar dapat membantu peserta didik untuk memahami materi yang masih bersifat abstrak sehingga dapat dikaitkan dengan pengalaman yang diperolehnya dalam kehidupan sehari – hari, kurangnya peserta didik berlatih dalam menyelesaikan soal – soal, dan beberapa keterampilan dasar mengajar yang digunakan oleh dosen belum optimal sedangkan dosen lebih banyak memberikan informasi dengan metode ceramah padahal kemampuan berpikir kritis mahasiswa tidak datang dengan sendirinya harus ada upaya yang sistematis untuk mencapainya.

Cara yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan memasukkannya menjadi bagian setiap pembelajaran.

Mengajarkan kemampuan berpikir kritis adalah proses yang berkelanjutan, hal ini tidak bisa terbatas pada sesi kelas saja tetapi harus dimasukkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pelajaran, pertanyaan yang berfokus pada tingkat kemampuan berpikir kritis Redington (2012)

Salah satu hal yang perlu dimasukkan kedalam kemampuan berpikir kritis adalah menggunakan bahan ajar yang tepat, seperti pendapat Wahyuni (2016) bahwa penggunaan bahan ajar dapat melatih kinerja peserta didik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis memang tidak dimiliki oleh semua peserta didik, namun kemampuan tersebut dapat dilatih seiring berjalannya waktu selama pembelajaran (Hidayanti : 2016).

Abdul (2018:103), pencapaian kemampuan berpikir kritis di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain proses dan kondisi pembelajaran. Proses pembelajaran erat kaitannya dengan bahan ajar yang dilakukan oleh dosen. Apabila proses pembelajaran berlangsung dengan baik maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Menurut kemendiknas (2010), komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap proses pembelajaran adalah bahan ajar. Penggunaan bahan ajar yang tepat sasaran memungkinkan tercapainya tujuan belajar meliputi: kognitif, afektif, psikomotorik. (Hamdani, 2011 : 81), menyatakan bahwa pada hakikatnya tidak ada satu bahan ajar yang dapat dijadikan solusi dalam segala situasi pembelajaran karena setiap bahan ajar memiliki kelebihan dan kelemahan, untuk itu perlunya memilah bahan ajar yang sesuai untuk dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kelas A Reguler stambuk 2017 diperoleh informasi bahwa sebagian mahasiswa memiliki kemampuan daya serap otak yang berbeda, ada mahasiswa yang siap dalam setiap kondisi apapun dapat belajar dengan baik namun ada juga mahasiswa yang kurang dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik; sebagian mahasiswa merasa tidak tertarik dengan bahan ajar yang dibuta oleh dosen dan sebagian pula tetap berkonsentrasi belajar; beberapa bahan ajar masih kurang mampu memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan penyelidikan lebih mendalam; beberapa bahan ajar seperti diktat masih digunakan dari tahun ke tahun; bahan ajar seperti buku teks banyak pula menekankan penyampaian pengetahuan banyak teori yang membuat mahasiswa kurang memahaminya. Hal ini disebabkan kurang optimalnya bahan ajar yang disiapkan oleh dosen. Untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelas, pembelajaran langsung dikaitkan dengan kegunaan dalam kehidupan sehari – hari sehingga dirasakan bahwa konsep suatu bahan ajar bermanfaat untuk dipelajari dan tidak hanya merupakan hafalan rumus belaka (Poedjiadi, 2005:134). Selain itu menurut (Komalasari,2013:6) sebaiknya pembelajaran itu dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mendorong mahasiswa untuk berfikir dan membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapan kehidupan sehari- hari. Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Novalia (2016) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan bahan ajar fisika berbasis inkuiri terbimbing terhadap hasil kemampuan berfikir kritis siswa. Dengan demikian peneliti menduga ada

pengaruh yang signifikan dari pengaruh penggunaan bahan ajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Dalam pendidikan, proses pembelajaran merupakan proses inti yang pasti dilakukan juga untuk membelajarkan peserta didik. Begitu pula dalam hal ini, dosen merupakan dosen sebagai tenaga pendidik merupakan faktor penentu utama atas keberhasilan atau tidaknya proses pembelajaran. Dengan adanya kegiatan pembelajaran banyak kemampuan peserta didik yang seharusnya dikembangkan oleh dosen yakni kemampuan berpikir kritis. Seiring dengan masuknya peserta didik ke dunia perguruan tinggi, maka kemampuan kognitifnya juga terus turut berkembang pesat. Dengan memberikan rangsangan-rangsangan positif akan membuat peserta didik berpikir dan memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi. Akan tetapi kemampuan itu tidak muncul begitu saja dengan mudah, perlu adanya dosen sebagai fasilitator pendidikan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi peserta didik. Agar tercapainya tujuan pendidikan, dosen harus mampu menguasai tujuh keterampilan dasar mengajar dikarenakan keberhasilan mahasiswa dalam memahami materi kuliah yang disampaikan dosen sangat tergantung pada keterampilan dosen tersebut dalam mengajar di dalam kelas.

Dengan dikuasainya setiap jenis keterampilan dasar mengajar maka dosen akan dapat melaksanakan perannya sebagai pengelolaan pembelajaran dengan baik.

Semiawan (2000:18), keterampilan merupakan suatu roda penemuan dan pengembangan fakta dan konsep serta penumbuhan dan pengembangan sikap dan nilai – nilai, sedangkan dosen dalam proses belajar mengajar merupakan penyampaian materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Maka dosen

dituntut harus memiliki keterampilan mengajar yang baik agar suasana belajar lebih menyenangkan dan menarik sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan banyak mahasiswa yang mengeluh serta merasa dengan cara mengajar dosen yang cenderung monoton tidak bervariasi. Dosen mengajar hanya menerangkan saja dan itu membuat mahasiswa merasa mengantuk di dalam kelas bahkan ada yang berbicara sendiri dengan temannya. Hal tersebut membuat kondisi kelas semangkin berisik karena banyak mahasiswa yang mengobrol sendiri, tak jarang dosen juga menegur mahasiswa untuk diam tetapi tidak berhasil karena setiap mahasiswa tetap bercanda dengan temannya. Hal ini terlihat jika dosen belum menguasai secara kompeten dari delapan keterampilan mengajar yang seharusnya delapan keterampilan tersebut dikuasai oleh dosen. Namun, dari delapan keterampilan mengajar itu hanya tiga yang dikuasai oleh dosen, di antaranya: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, 3) keterampilan menjelaskan. Selebihnya kurang dikuasai oleh dosen. Agar tercapainya tujuan pendidikan, dosen harus memiliki keterampilan mengajar, ada banyak keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh dosen, salah satunya adalah keterampilan bertanya. Hamid (2010:2) mengemukakan bahwa keterampilan bertanya mutlak dikuasai oleh semua guru maupun dosen, dengan kegiatan bertanya guru maupun dosen dapat menimbulkan rasa ingin tau anak didik; merangsang otak untuk berpikir kritis; memfokuskan perhatian anak didik; serta mendiagnosis kesulitan belajar anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agil (2016) tentang salah satu

keterampilan mengajar salah satunya adalah keterampilan bertanya guru, berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa keterampilan bertanya guru berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pada anak.

Dalam proses belajar mengajar setiap dosen ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik terhadap materi yang di berikan dengan memberikan evaluasi. Salah satu faktor pendekatan yang dilakukan dosen dalam proses pembelajaran yaitu jenis upaya pembelajaran peserta didik yang meliputi strategi dan metode pembelajran yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan materi pembelajaran (Syah, 1995: 132). Sehubungan dengan faktor tersebut dalam proses pembelajaran dikelas dosen di tuntut untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan karakteristik dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu metode pembelajaran adalah dengan cara memberikan tugas rutin terhadap peserta didik.

Tugas rutin dapat diartikan sebagai suatu bentuk metode mengajar yang berguna untuk mengatasi kelemahan apabila dosen memiliki keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penggunaan metode pemberian tugas rutin yang di berikan oleh dosen sangat efektif peserta didik belajar diluar jam perkuliahan, dengan pemberian tugas rutin yang teratur dan berkala dapat menanamkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan persoalan (Annurrohman 2009: 81). Tugas merupakan suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk di selesaikan. Sedangkan pengertian tugas rutin menurut Roestiah (2008:133) Merupakan pemberian tugas – tugas sebagai selingan yang merupakan variasi dari

teknik penyajian materi kepada mahasiswa untuk dikerjakan dirumah. Kemudian mahasiswa juga perlu diadakannya latihan-latihan berupa soal untuk mengingat kembali apa yang telah di dapat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tugas rutin adalah ukuran yang menunjukkan kualitas suatu rangsangan yang di berikan selama latihan berlangsung.

Untuk meningkatkan hasil belajar, terutama kemampuan mengingat pelajaran yang telah di berikan dan untuk mengerjakan tugas yang di beri oleh dosen perlu adanya peningkatan tugas rutin. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan, ingatan, dan keterampilan dalam mata kuliah. Pemberian tugas rutin yang diberikan kepada mahasiswa sebagai upaya agar mahasiswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, lebih memahami materi yang telah disampaikan. Pemberian tugas rutin meliputi frekuensi pemberian tugas yang teratur, banyaknya tugas yang diberikan, kualitas tugas rutin, ketekunan mahasiswa dalam mengerjakan dan tanggungjawab terhadap tugas tersebut. Dalam pemilihan dan penggunaan pemberian tugas rutin kepada mahasiswa, menurut Winkel(2004:569) dosen harus memperhatikan hal – hal sebagai berikut:

1. Tugas yang di berikan harus jelas sehingga mahasiswa mengerti betul apa yang harus dikerjakan
2. Waktu untuk menjelaskan tugas harus cukup, mengenai materi dan macam apa prestasi apa yang diharapkan.
3. Adakan control yang sistematis sehingga mendorong mahasiswa untuk bekerja dengan sungguh – sungguh sehingga mahasiswa mengetahui berapa

waktu yang diberikan kepadanya untuk menyelesaikan pekerjaannya dan kapan pekerjaan tersebut harus diserahkan.

4. Tugas yang diberikan kepada mahasiswa bersifat kritis dan mendorong mahasiswa untuk mencari bahan baku apa yang harus digunakan dan sumber-sumber apa saja yang dapat dipergunakan, mengikuti dan menyampaikan beberapa argument mengenai tugas tersebut.

Kemudian untuk lebih rinci mengetahui seberapa besar dampak pemberian tugas rutin terhadap mahasiswa stambuk 2017 peneliti juga melakukan observasi awal dengan penyebaran angket. Adapun hasil angket sebagai berikut:

Tabel 1.2
Pemberian Tugas Rutin Terhadap Mahasiswa
Studi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2017

No	Indikator Tugas Rutin	Respon Responden	Kategori
1	Tugas yang diberikan harus jelas	3,10	Selalu
2	Waktu untuk menjelaskan tugas	2,63	Selalu
3	Adakan control yang sistematis dengan dosen	2,70	Selalu
4	Tugas yang di berikan bersifat kritis	1,39	Kadang - kadang

Sumber : Hasil Olahan Angket Observasi pra penelitian

Berdasarkan tabel 1.2 pada saat observasi pra penelitian terhadap 30 mahasiswa melalui instrument angket dengan tujuan untuk meyakinkan argument peneliti mengenai pemberian tugas rutin mahasiswa Pendidikan Ekonomi kelas A reguler stambuk 2017 sebanyak 3,10 menjawab selalu, 2,63 menjawab selalu, 2,70 menjawab selalu, dan 1,39 menjawab kadang - kadang. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa selalu menyelesaikan tugas rutin yang telah diberikan oleh dosen, walaupun pemberian tugas rutin selalu dikerjakan namun

belum memberikan hasil belajar yang maksimal kepada mahasiswa. Dosen memberikan tugas rutin kepada mahasiswa agar meningkatkan kemampuan berpikir kritis belajar diluar proses pembelajaran, faktanya mahasiswa kurang disiplin belajar dirumah yaitu, melakukan segala jenis tugas dengan sistem kebut semalam. (Darminto, 2012:7) intensitas pemberian tugas rumah juga berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, dengan intensitas pemberian tugas rumah yang teratur dan terus menerus maka mahasiswa akan belajar dengan baik dan disiplin sehingga akan berpengaruh dengan prestasi belajarnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Frans (2017) mengenai pengaruh metode pemberian tugas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar, Keterampilan Mengajar Dosen, Tugas Rutin Berpengaruh Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Stambuk 2017 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih rendahnya tingkat penggunaan bahan ajar terhadap Kemampuan berfikir kritis mahasiswa.
2. Bagaimana peran dosen dalam penggunaan bahan ajar pada mahasiswa stambuk 2017 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan.

3. Bagaimana pengaruh tugas rutin terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa stambuk 2017 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan.
4. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa belum diukur, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian penggunaan bahan ajar, keterampilan mengajar dosen dan tugas rutin yang akan memfasilitasi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Mahasiswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan diteliti, maka perlu adanya pembatasan masalah agar mempermudah penelitian dan memungkinkan tercapainya hasil penelitian yang lebih baik pada penelitian ini yang terjadi batasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir yang diteliti oleh peneliti adalah kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
2. Bahan ajar yang diteliti adalah bahan ajar berupa cetak
3. Keterampilan yang diteliti adalah delapan keterampilan mengajar dosen.
4. Pemberian Tugas yang diteliti adalah pemberian tugas rutin kepada mahasiswa stambuk 2017 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan.

1.4 Perumusan Masalah

Melalui uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh penggunaan bahan ajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa stambuk 2017 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan

2. Apakah ada pengaruh kemampuan mengajar dosen terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa stambuk 2017 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan
3. Apakah ada pengaruh tugas rutin terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa stambuk 2017 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan
4. Apakah ada pengaruh penggunaan bahan ajar, keterampilan mengajar dosen dan tugas rutin terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa stambuk 2017 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan ajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa stambuk 2017 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan
2. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan mengajar dosen terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa stambuk 2017 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan
3. Untuk mengetahui pengaruh tugas rutin terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa stambuk 2017 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan
4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan ajar, keterampilan mengajar dosen dan tugas rutin terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa stambuk 2017 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang penggunaan bahan ajar.
2. Sebagai bahan masukan pihak Universitas, khususnya dosen di bidang studi yang mengenai bahan ajar dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan
3. Sebagai saran untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah Ilmu pengetahuan di bidang pendidikan bagi Fakultas Ekonomi dan Akademik Universitas Negeri Medan.

THE
Character Building
UNIVERSITY